

INTENSITAS PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL *TIKTOK* BAGI GENERASI *ALPHA* DI KECAMATAN CIBUNGBULANG

¹Rachmi Fidhara Noer Taufik [Institut Agama Islam Sahid, Bogor, 16810, Indonesia]

²Febri Palupi Muslikhah [Institut Agama Islam Sahid, Bogor, 16810, Indonesia]

³Testa Pradia Nirwana [Institut Agama Islam Sahid, Bogor, 16810, Indonesia]

E-mail: febr.palupi@inais.ac.id

Abstract

This research aims to determine the intensity of use of TikTok social media among the Alpha generation, especially in Cibungbulang District. TikTok, which is a popular platform among teenagers, offers a variety of features that support interaction, entertainment and creativity. This research uses a quantitative approach with a descriptive design to describe the relationship between motives, duration and frequency of TikTok use by junior high school (SMP) students in Cibungbulang District. Data was collected through questionnaires distributed directly to 40 respondents using a purposive sampling technique, which was then analyzed using SPSS and the Pearson correlation test. The research results showed that the majority of students (57.5%) had a low level of intensity of using TikTok, followed by 22.5% of students with high intensity, 17.5% very low, and 2.5% very high. The use of TikTok is more dominant in the frequency indicator, which reaches 50%, followed by motives for use (25%) and duration (25%). This research confirms that the intensity of social media use, which is influenced by motive, duration and frequency, has a significant influence on the Alpha generation's habits of using TikTok as a means of entertainment, communication and social identity formation.

Keywords : *Intensity of use, social media, TikTok, Alpha generation, duration, frequency, motives for use.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui intensitas penggunaan media sosial *TikTok* di kalangan generasi *Alpha*, khususnya di Kecamatan Cibungbulang. *TikTok*, yang menjadi platform populer di kalangan remaja, menawarkan beragam fitur yang mendukung interaksi, hiburan, dan kreatifitas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif untuk menggambarkan hubungan antara motif, durasi, dan frekuensi penggunaan *TikTok* oleh siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kecamatan Cibungbulang. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang dibagikan langsung kepada 40 responden dengan teknik purposive sampling, yang kemudian dianalisis menggunakan SPSS dan uji korelasi Pearson. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas siswa (57,5%) memiliki tingkat intensitas penggunaan *TikTok* yang rendah, diikuti dengan 22,5% siswa dengan intensitas tinggi, 17,5% sangat rendah, dan 2,5% sangat tinggi. Penggunaan *TikTok* lebih dominan pada indikator frekuensi, yang mencapai 50%, diikuti oleh motif penggunaan (25%) dan durasi (25%). Penelitian ini mengkonfirmasi bahwa intensitas penggunaan media sosial, yang dipengaruhi oleh motif, durasi, dan frekuensi, memiliki pengaruh signifikan terhadap kebiasaan generasi *Alpha* dalam menggunakan *TikTok* sebagai sarana hiburan, komunikasi, dan pembentukan identitas sosial.

Kata kunci : *Intensitas penggunaan, media sosial, TikTok, generasi Alpha, durasi, frekuensi, motif penggunaan.*

PENDAHULUAN

Media sosial adalah platform yang memungkinkan individu untuk memperoleh informasi, hiburan, dan berinteraksi dengan teman secara daring. Dalam bukunya "Teori Komunikasi Massa," McQuail menjelaskan bahwa *New Media* adalah alat teknologi komunikasi yang memiliki karakteristik digitalisasi untuk penggunaan pribadi sebagai sarana komunikasi. Menurut McQuail, jaringan memberikan akses kepada individu sebagai pengirim atau penerima pesan,

memungkinkan interaksi, menawarkan keragaman penggunaan yang terbuka, serta berbagai kemungkinan yang merupakan ciri khas media baru. Kemajuan teknologi yang cepat memberikan kemudahan dalam mengakses informasi di internet secara luas dan fleksibel (Pratiwi, 2022).

Menurut McQuail, media sosial berasal dari istilah Latin "medium," yang berarti perantara atau pengantar. Media ini berfungsi sebagai alat komunikasi yang menyampaikan

pesan dari pengirim kepada penerima. Andreas Kaplan dan Michael Haenlein mendefinisikan media sosial sebagai kumpulan alat daring yang didasarkan pada prinsip Web 2.0. Media sosial biasanya digunakan untuk memungkinkan pengguna berinteraksi melalui pertukaran pesan, foto, video, dan berbagai bentuk media lainnya. Awalnya, media sosial hanya dapat diakses melalui komputer atau laptop, tetapi sekarang dapat diunduh ke smartphone, sehingga memudahkan dan memberikan fleksibilitas bagi pengguna. Media sosial berperan sebagai alat komunikasi yang mendukung interaksi virtual antara pengguna, memfasilitasi partisipasi terbuka melalui komentar, saran, dan berbagi informasi secara instan dan tanpa batas. Platform media sosial yang memungkinkan interaksi antara banyak orang merupakan bentuk media baru yang sangat penting saat ini (Larasati, 2020).

Media memiliki empat fungsi utama, yaitu: hiburan dan kesenangan, pengetahuan dan informasi, serta kontak sosial, yang semuanya sangat penting bagi kesejahteraan kita. Faktor-faktor seperti dukungan dari orang terkasih, hubungan baik dengan tetangga, dan keterlibatan dalam komunitas dapat meningkatkan kesejahteraan emosional dan fisik. Memelihara hubungan positif dengan orang-orang di sekitar kita dapat berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup secara keseluruhan. Pemahaman tentang diri dan identitas pribadi melibatkan perbandingan antara pengalaman pribadi dan pandangan orang lain yang disampaikan melalui media (Fathu Rohman, 2022).

Aplikasi *TikTok* diluncurkan oleh Zhang Yiming pada bulan September 2016. Penggunaan aplikasi *TikTok* dibatasi berdasarkan usia, dikutip dari (Kemenkominfo, n.d.) Meskipun akses ke aplikasi sudah dibuka oleh pemerintah, tidak semua remaja diperbolehkan untuk menggunakannya. Pengguna di bawah usia 13 tahun tidak diizinkan untuk mengakses aplikasi *ByteDance*. Menurut Statement yang dikeluarkan oleh Dirjen Aptika Kementerian Komunikasi dan Informatika, Samuel Abrijani Pangerapan, *TikTok* telah meningkatkan batas usia minimum pengguna mereka dari 12 tahun menjadi 13 tahun. Namun, batas ini tidak

seberapa tinggi seperti yang dijanjikan oleh *TikTok* saat pertama kali berkolaborasi dengan Kemenkominfo, yaitu 16 tahun.

TikTok telah menjadi platform media sosial yang sangat populer di kalangan remaja di Indonesia. Negara ini menempati posisi kedua di dunia dalam hal jumlah pengguna *TikTok*. Menurut Databokskata.id, jumlah pengguna *TikTok* di Indonesia mencapai 106,52 juta pada Oktober 2023, menjadikannya sebagai negara dengan pengguna terbanyak kedua setelah Amerika Serikat. Berdasarkan laporan dari *We Are Sosial* dan *Hootsuite* jumlah pengguna *TikTok* di Indonesia per Oktober 2023 berjumlah 106,52 juta jiwa. Jumlah ini meningkat 6,74 persen dibandingkan tiga bulan lalu yaitu 99,79 juta. Melihat trennya, jumlah pengguna *TikTok* di Indonesia mengalami fluktuasi. Pengguna platform media sosial besutan *ByteDance* mencatatkan rekor tertinggi pada April 2023 sebanyak 112,98 juta (DataIndonesia.id, 2023).

Generasi saat ini terbagi menjadi beberapa bagian: Generasi X, Generasi Y, dan Generasi Z, dengan yang terbaru adalah Generasi *Alpha*. Generasi *Alpha* menurut (Assingkily, 2019) adalah anak yang lahir pada tahun 2010, tentunya generasi *Alpha* berbeda dengan generasi sebelumnya, dengan adanya kecanggihan teknologi saat ini dan yang “mustahil” pada era sebelumnya menjadi kenyataan di era ini. Hal ini menunjukkan bahwa peralihan menuju era ‘*device-friendly*’ dan semakin canggihnya teknologi telah mempengaruhi sikap, pengetahuan dan keterampilan Generasi *Alpha*.

Mackenzie & Nichols mengemukakan bahwa *TikTok* adalah platform media sosial yang memungkinkan pengguna untuk menciptakan berbagai jenis konten, seperti komedi, edukasi, tantangan, dan tarian, dengan memanfaatkan fitur pengeditan dan kreasi video. Aplikasi ini dikembangkan oleh perusahaan internet *Beijing ByteDance* dan menarik perhatian pengguna dengan fitur-fitur yang mudah digunakan untuk membuat video dan musik kreatif. *TikTok* menawarkan pilihan durasi video yang beragam: 15 detik, 30 detik, dan 3 menit, serta menyediakan efek khusus,

mendukung berbagai genre musik, dan mendorong kreativitas pengguna dalam menciptakan konten menarik. Selain sebagai sarana hiburan, *TikTok* juga dapat digunakan untuk berbagai tujuan lain, termasuk konten yang berfokus pada informasi dan edukasi, personal branding, serta pemasaran bisnis.

Kepopuleran aplikasi *TikTok* di kalangan remaja sekolah sebagai alternatif hiburan dan penyaluran rasa jenuh akibat sekolah. Omar & Dequan (2020) menyatakan bahwa popularitas konten video viral meningkat karena seringnya dibagikan melalui platform media sosial. Viralitas video dianggap sebagai keberhasilan dalam dunia maya. Dengan meniru tersebut, siswa menghindari kesan bahwa mereka tidak *up to date* dalam lingkungan mereka. Sehingga ia ingin diakui sebagai seseorang yang populer dan mengikuti tren yang sedang berkembang. Jika intensitas dihubungkan dengan penggunaan aplikasi *TikTok*, terdapat beberapa indikator intensitas menurut W.J.S Purwadarminta, yakni: perhatian, penghayatan, durasi dan frekuensi (Astuti & Andrini, 2021).

Menurut Hazim (2015), Intensitas adalah tingkat energi yang digunakan dalam suatu aktivitas. Hal ini berarti intensitas adalah usaha yang dilakukan dengan sungguh-sungguh dan berulang-ulang hingga mencapai tujuan yang diinginkan. Intensitas menggambarkan seberapa sering seseorang melakukan suatu kegiatan karena mereka merasa senang melakukannya. Pengukuran intensitas tersebut melibatkan sikap atau tindakan yang diarahkan oleh individu atau kelompok tertentu terhadap suatu objek. Intensitas suatu sikap dapat memengaruhi sikap lainnya. Menurut teori yang dikemukakan oleh Borgatus, komponen afektif senantiasa terkait dengan komponen kognitif dalam keadaan konsisten, artinya jika seseorang memiliki sikap positif terhadap suatu obyek, maka indeks kognitifnya juga akan tinggi. (Putri Tanjung et al., 2023).

Bagi kalangan remaja, media sosial telah menjadi perilaku candu yang membuat mereka tiada hari pun tanpa membuka media sosial. Menurut Ajzen (Fishbein & Ajzen,

1975), intensitas berkaitan dengan usaha yang diperlukan seseorang untuk melakukan tindakan tertentu. Individu yang terlibat dalam suatu aktivitas menunjukkan pola tindakan dan perilaku yang konsisten, termasuk usaha untuk memenuhi kebutuhan mereka. Setiap kegiatan memiliki tingkat tindakan dan intensitas dalam jangka waktu tertentu. Intensitas mencakup empat elemen, yaitu: (1) motivasi atau alasan, (2) frekuensi situasi di mana perilaku berlangsung, (3) waktu atau durasi perilaku, dan (4) perhatian atau konsentrasi. Di sisi lain, Andarwati dan Sankarto (2005) menyatakan bahwa aspek intensitas penggunaan media meliputi frekuensi dan durasi penggunaannya. Dari berbagai pandangan para ahli, dapat disimpulkan bahwa elemen-elemen dalam intensitas meliputi motif penggunaan, waktu (yang terdiri dari durasi dan frekuensi kegiatan), serta atensi atau perhatian (Larasati, 2020).

1. Motif

Menurut McQuail (2011), motif merupakan alasan yang mendorong individu untuk menggunakan media tertentu. Berdasarkan motif tersebut, individu memiliki kebutuhan dasar yang mendasari penggunaan media. Motif untuk menggunakan media sosial mencakup kebutuhan akan informasi, pembentukan identitas pribadi, interaksi dan integritas sosial, serta hiburan.

2. Waktu

Menurut Andarwati dan Sankarto (2005), waktu penggunaan terdiri dari dua aspek, yaitu durasi dan frekuensi. Durasi penggunaan media sosial menunjukkan seberapa lama seseorang menggunakan platform tersebut untuk berbagai tujuan, diukur dalam satuan waktu tertentu seperti menit atau jam. Sementara itu, frekuensi penggunaan media sosial mengacu pada seberapa sering individu menggunakan media sosial untuk berbagai keperluan, yang dinyatakan dalam satuan waktu tertentu seperti harian, mingguan, atau bulanan.

3. Atensi

Menurut Ardianto & Erdinaya (2004), atensi adalah proses mental di mana stimuli tertentu menjadi lebih terlihat dalam kesadaran, sementara stimuli lainnya

menjadi kurang dominan. Atensi mencakup tiga cara seseorang mengakses informasi, yaitu melalui kegiatan lain, tanpa melakukan kegiatan lain, dan melalui diskusi.

Berdasarkan penjelasan diatas, penelitian tertarik untuk meneliti tentang intensitas penggunaan media sosial *TikTok* bagi generasi *Alpha* di Kecamatan Cibungbulang. Penulis membatasi masalah penelitian pada intensitas penggunaan media sosial *TikTok* agar kajian ini lebih terarah dan tidak tersebar luas. Generasi *Alpha* yang dibahas disini merupakan anak-anak yang lahir tahun 2010 sampai 2024.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan adalah menggunakan metode penelitian kuantitatif yang menjelaskan intensitas penggunaan media sosial *TikTok* bagi generasi *Alpha* di Kecamatan Cibungbulang melalui pertanyaan yang diajukan kepada partisipan melalui kuesioner. Desain penelitian ini berfokus pada penggunaan waktu dan akan meneliti bagaimana menjelaskan hubungan intensitas penggunaan media sosial *TikTok* bagi generasi *Alpha* di Kecamatan Cibungbulang. Berdasarkan uraian diatas, Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana tingkat intensitas penggunaan aplikasi *TikTok* yang diakses oleh generasi *Alpha* di Kecamatan Cibungbulang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Generasi *Alpha* yang dimaksud pada penelitian ini adalah pelajar Sekolah Menengah Pertama swasta yang berada di Kecamatan Cibungbulang. Pada proses penelitian, peneliti menyelesaikannya dengan membagikan kuesioner kepada responden secara langsung yaitu dimulai dari bulan Januari 2024 sampai bulan Mei 2024 dengan menyebarkan kuesioner langsung.

Mode penarikan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan cara *purposive sampling* yang merupakan teknik pengambilan sampel didasarkan atas ciri-ciri tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri atau kriteria tertentu yang diterapkan berdasarkan permasalahan penelitian. Dengan pengolahan data menggunakan SPSS dengan uji korelasi *pearson* untuk menganalisis data yang

dikumpulkan dan menggunakan skala model *Likert*.

Analisis secara deskriptif dilakukan dengan melihat deskripsi data empiris (berdasarkan kenyataan di lapangan). Berdasarkan hasil deskripsi data penelitian, intensitas penggunaan aplikasi *TikTok* dapat dilihat pada tabel:

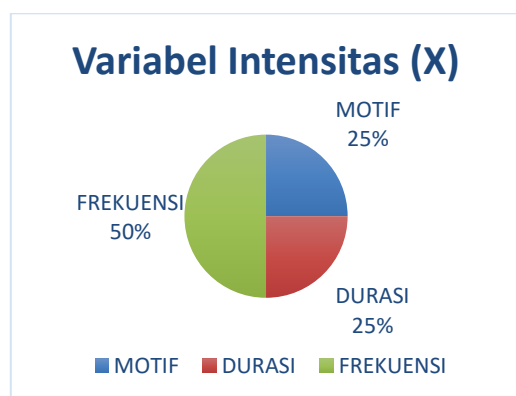
Variabel	Xmaks	Xmin	Mean	SD
Intensitas	47	24	33,3	4,67

Hasil data yang diperoleh dari *frequencies*, yaitu hasil pengolahan data yang dilakukan dengan bantuan program SPSS. Berdasarkan hasil statistik data penelitian pada tabel diatas, menunjukkan bahwa jawaban maksimal pada variabel intensitas adalah maksimal 47, minimal 19, rata-rata 33,3 dan standar deviasi 4,67. Dekripsi hasil penelitian tersebut dapat dijadikan batasan dalam pengkategorian sampel penelitian yang terdiri dari empat kategori yaitu sangat rendah, rendah, tinggi dan sangat tinggi. Berdasarkan kategorisasi yang digunakan, didapatkan hasil kategorisasi karakteristik responden dengan skala intensitas diri dapat dilihat pada tabel:

Rentang Kelas	Frekuensi	Presentase (%)	Keterangan
24-29	7	17,5%	Sangat Rendah
30-36	23	57,5%	Rendah
37-43	9	22,5%	Tinggi
33-50	1	2,5%	Sangat Tinggi
TOTAL	40	100%	

Berdasarkan data pada tabel diatas, hasil penelitian menunjukan bahwa kategorisasi karakteristik responden variabel intensitas menunjukkan hampir sebagian siswa memiliki tingkat intensitas penggunaan media sosial *TikTok* yang rendah yaitu sebanyak 23 siswa atau 57,5% responden memiliki tingkat intensitas rendah, 7 siswa atau 17,5% responden memiliki tingkat intensitas sangat rendah, 9 siswa atau 22,5% memiliki tingkat intensitas yang tinggi dan 1 siswa atau 2,5% responden memiliki tingkat intensitas yang

sangat stinggi. Hasil tersebut menjelaskan bahwa intensitas penggunaan media sosial *TikTok* pada siswa Sekolah Menengan Pertama di Kecamatan Cibungbulang berada pada taraf intensitas yang rendah yang berarti 57,5% responden atau sebagian besar siswa memiliki tingkat intensitas penggunaan media sosial *TikTok* yang rendah.



Berdasarkan diagram di atas, hasil pendistribusian selanjutnya instrumen menunjukkan bahwa dalam penelitian ini intensitas siswa yang menggunakan media sosial cenderung tinggi pada indikator Frekuensi yaitu sebesar 50%, kemudian Motif penggunaan sebesar 25% dan Durasi penggunaan sebesar 25%.

Sesuai dengan penelitian dari Andarwati dan Sankarto (2005) dalam (Larasati, 2020) yang mengemukakan jika aspek intensitas dari penggunaan media yaitu mencakup frekuensi dan durasi dalam menggunakannya. Waktu penggunaan terdiri dari durasi dan frekuensi. Durasi mencakup gambaran seberapa lama individu menggunakan media sosial dengan berbagai tujuan. Durasi penggunaan dinyatakan dalam satuan kurun waktu tertentu, misalnya per menit atau per jam. Frekuensi mencakup gambaran seberapa sering individu menggunakan media sosial dengan berbagai tujuan. Frekuensi penggunaan dinyatakan dalam satuan kurun waktu tertentu, misalnya per hari, per minggu, atau per bulan. Motif menurut McQuail (2011:98) adalah alasan yang mendorong seseorang untuk menggunakan media tertentu. Dari motif-motif tersebut seseorang memiliki kebutuhan

mendasar dengan menggunakan media. Motif penggunaan media sosial terdiri dari motif informasi, identitas pribadi, interaksi dan integritas sosial, serta hiburan.

SIMPULAN

Penggunaan media sosial *TikTok* bagi generasi *Alpha* di kecamatan Cibungbulang menunjukkan bahwa intensitas penggunaan media sosial, yang mencakup frekuensi dan durasi, merupakan dua aspek penting dalam mengukur seberapa sering dan seberapa lama seseorang menggunakan media sosial. Durasi menggambarkan lama waktu penggunaan dalam satuan waktu tertentu, sementara frekuensi mengukur seberapa sering penggunaan tersebut terjadi. Selain itu, motif penggunaan media sosial, seperti informasi, identitas pribadi, interaksi sosial, dan hiburan, juga memengaruhi alasan seseorang dalam menggunakan media tersebut, yang terkait dengan kebutuhan dasar individu.

Penggunaan media sosial *TikTok* bagi generasi *Alpha* menjadi lebih proaktif. Juga, selama masa perkembangan ini, kita mungkin tidak dapat memisahkan ponsel kita dari kehidupan kita sehari-hari. Banyak dari mereka yang mengaku menggunakan media sosial *TikTok* untuk hiburan semata dan menggunakannya karena tertarik dengan berbagai fitur dan konten yang sudah tersedia di *TikTok*. Jelas ini akan meningkatkan minat untuk terus menggunakannya. Dengan adanya penelitian ini, penulis berharap penelitian ini dapat menjadi sumber referensi untuk penelitian selanjutnya. Kepada peneliti selanjutnya diharapkan untuk melakukan penelitian serupa dengan lebih mengambil sampel yang lebih luas dan dapat menggunakan variabel-variabel lain dalam penelitian, kemudian dapat melihat dari faktor-faktor lainnya baik dari segi internal maupun eksternal. Sehingga didapatkan hasil yang lebih optimal dan dapat melihat hubungan lain dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Assingkily, M. S. (2019). *KEARIFAN MENYIKAPI ANAK USIA DASAR DI ERA GENERASI ALPHA (Ditinjau dari Perspektif Fenomenologi) Muhammad*. 3(2).
- Astuti, E., & Andrini, S. (2021). Intensitas Penggunaan Aplikasi *TikTok* Terhadap Perilaku Imitasi Remaja. *Komunikologi: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 18(2), 134–142.
- DataIndonesia.id. (2023). *Data Jumlah Pengguna TikTok di Indonesia hingga Oktober 2023*. DataIndonesia.Id.
<https://dataindonesia.id/ekonomi-digital/detail/data-jumlah-pengguna-TikTok-di-indonesia-hingga-oktober-2023>
- Fathu Rohman, R. M. M. (2022). *KORELASI INTENSITAS PENGGUNAN TIKTOK DENGAN TINGKAT KUALITAS DAKWAH MAHASISWA*.
<https://journal.ugm.ac.id/jkki/article/view/55575/27986>
- Kemkominfo. (n.d.). *BATAS PENGGUNA APLIKASI TIKTOK*. Kemkominfo.
https://www.kominfo.go.id/content/detail/13453/tik-tok-dilarang-untuk-pengguna-usia-di-bawah-13-tahun/0/sorotan_media
- Larasati, D. (2020). *Pengaruh Intensitas Penggunaan Media Sosial dan Tingkat Konformitas Kelompok Teman Sebaya terhadap Tingkat Perilaku Cyberbullying*.
- Pratiwi, C. S. (2022). Platform *TikTok* sebagai Representasi Media Dakwah di Era Digital Oleh. In *JISAB The Journal of Islamic Communication and Broadcasting* (Vol. 2, Issue 1).
- Putri Tanjung, S. K., Sit, M., & Perkasa, R. D. (2023). Analisis Intensitas Penggunaan Media Sosial Tik-Tok terhadap Interaksi Sosial di Madrasah Tsanawiyah Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung. *Journal on Education*, 6(1), 1337–1347.
<https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3074>